

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian data/ Temuan

Selanjutnya untuk mengukur seberapa dalam pemahaman narasumber mengenai Q.S. al-Hujurat/49:11 tentang *bullying*, maka penulis berusaha menggali lebih dalam yakni dengan menanyakan beberapa pertanyaan

Pada pertanyaan pertama peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana pandangan informan terhadap *bullying* secara umum sebelum memasuki pemahaman secara mendalam di dalam Q.S. al-Hujurat/49:11. Disini informan pertama yaitu Ahmad Qhodiri menjelaskan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku atau tindakan yang bar-bar atau bahasa ilmiahnya yaitu agresif dan biasanya dilakukan secara sengaja dan terus menerus dengan tujuan bisa merendahkan, menyakiti orang lain entah itu secara fisik ataupun secara mentalnya.¹

Informan kedua yaitu Ahmad Parmana menjelaskan bahwa *bullying* adalah penindasan baik yang dilakukan secara fisik atau mengganggu mental orang yang dilakukan oleh orang yang biasanya lebih kuat dari orang yang dibully entah lebih kuat atau lebih tua.² Dan informan ketiga yakni Sri Suparsih mengatakan bahwa *bullying* ini adalah mencela orang lain dan menjadikan kelemahannya sebagai bahan olok-olokan orang yang lebih kuat, dan kebanyakan orang yang menjadi korban adalah orang yang pendiam, faktor terjadi *bullying* bisa diakibatkan lingkungan sosial dan keluarga yang tidak harmonis.³ Informan yang keempat yakni Nurjannah mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menyakiti atau merendahkan seseorang secara berulang-ulang dan disengaja. Bisa secara fisik seperti memukul atau bisa juga verbal (mengejek atau

¹ Wawancara dengan Ahmad Qhodiri, tanggal 11 Juni 2024 di Ruangan FUH 10.

² Wawancara dengan Ahmad Permana, tanggal 11 Juni 2024 di Ruangan FUH 10.

³ Wawancara Dengan Sri Suparsih, tanggal 10 Juni 2024 di Asrama PKU.

menghina), kalau dilihat dari segi sosial contohnya seperti mengucilkan, menyebarkan rumor atau fitnah. *Bullying* juga dapat menyebabkan kerugian emosional dan psikologis yang serius bagi korbannya.⁴

Informan kelima yakni Tiasagita mengatakan bahwa *bullying* ini adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan berulang kali dengan tujuan untuk melukai atau mengakibatkan ketidaknyamanan pada orang lain. Informan keenam yakni Rinda Nabila mengatakan bahwa *bullying* disebut juga dengan perundungan yang mana perundungan yang dimaksud adalah mengusik, mengganggu, mentakiti baik secara verbal atau non verbal yang umumnya dilakukan oleh orang yang merasa kuat kepada orang yang lemah secara terus menerus, mereka juga menjawab pertanyaan yang kurang lebih sama dengan jawaban Sebelumnya.⁵ Informan ketujuh yakni Rizki Amaliyah mengatakan kalau dilihat dari kata *bullying* saja sudah diketahui bahwa ini terkesan negatif, jadi *membully* ini adalah mengintimidasi atau menyakiti seseorang, *bullying* ini pasti menyakiti korban dan berusaha mengotrol si korban. *Bullying* tidak hanya dilakukan secara nyata namun juga dilakukan di media sosial apa lagi sekarang adalah zaman Gen Z yang mana lebih banyak *membully* di media sosial yang disebut dengan *cyber bullying*.⁶

Informan terakhir yakni Mushthofa Khoiry mengatakan bahwa *bullying* adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan secara verbal maupun fisik kepada seseorang yang lebih lemah, biasanya korban *bullying* adalah orang yang lemah atau orang yang tidak bisa membela dirinya.⁷

⁴ Wawancara dengan Nujannah, tanggal 11 Juni 2024 di Asrama PKU.

⁵ Wawancara Dengan Rinda Nabila dan Tiasagita, tanggal 07 Juni 2024 di Asrama PKU.

⁶ Wawancara Dengan Rizky Amaliyah, tanggal 13 Juni 2024 di Asrama PKU.

⁷ Wawancara Dengan Mushthofa Khoiry, tanggal 14 Juni 2024 di FUH 3.

Selanjutnya yaitu terkait pemahaman mereka tentang *Bullying* di dalam Q.S. al-Hujurât/49:11 Responden pertama yakni Ahmad Qhodiri menjelaskan bahwa bullying ada di dalam Q.S. al-Hujurât/49:11 ada beberapa poin namun pada intinya adalah terkait menghinakan atau merendahkan orang lain, yang mana poin tersebut adalah *lâ yaskhar kaumin* yaitu mengejek antar satu kaum dengan kaum yang lainnya poin yang lain yaitu ke khususan terkait perempuan-perempuan mengolok atau mengejek perempuan yang lain, jadi konteks ayatnya disebutkan *yâ ayyuhal ladzîna^â amanu lâ yaskhar kaumin ‘asâ ayyakûnû kahiran minhum walâ nisâ min nisâ*, nah disini penggunaannya setelah itu *walâ nisâ min nisâ ‘asâ ayyakûnû kahiran minhum*, disini penggunaan kata laki-laki yakni *qaumun* dan setelahnya *Nisâ* jadi setelah melihat isi lebih mendalam di dalam tafsir-tafsir seakan-akan ada pengkhususan dibagian perempuan, seakan-akan perempuan lebih dominan dalam membully sesama. Walaupun kata *qaumun* bisa mencakup perempuan dan laki-laki tapi lebih di khususkan lagi kepada perempuan.

Selanjutnya terkait *walâ talmizû* secara garis besarnya arti harfiyah nya adalah jangan menghina orang lain karena jika membully orang lain seakan-akan membully diri sendiri apalagi sesama mukmin, seperti dalam hadis bahwa seorang mukmin satu dengan yang lain seperti satu jasad, dan *walâ tanâbazû bil alqâb* terkait memanggil teman.⁸

Informan kedua yakni Ahmad Permana mengatakan bahwa *lâ yaskhar* artinya jangan mencela, kenapa disini disebutkan jangan mencela karna di kata selanjutnya *‘asâ ayyakûnû kahiran minhum* yang artinya bisa jadi orang yang dicela tersebut lebih baik daripada kita yang mencela, karena kita tidak melihat seseorang hanya lewat dzahirnya saja kecuali apa yang dia lakukan itu fatal itu pun kita dianjurkan hanya untuk menegur secara sopan, oleh dari itu ada amar ma’ruf nahi munkar yang memerintahkan mengerjakan yang baik dan menyeru menjauhi

⁸ Wawancara dengan Ahmad Qhodiri, tanggal 11 Juni 2024 di Ruang FUH 10.

yang tidak baik bukan untuk mencela ketika ada yang kurang baik. Orang yang membully itu merasa dirinya sombong dan berkuasa seperti jabatannya lebih tinggi, orang kaya dan paling banyak ilmunya.

Selanjutnya kata *walâ nisâ min nisâ* dikhususkan kepada wanita jangan memperolok wanita wanita lain, di ayat ini wanita disebutkan secara khusus boleh jadi karena wanita adalah orang yang suka bergosip, sebagaimana yang rasulullah sampaikan bahwa paling banyak masuk neraka adalah wanita. Sebagian ulama banjar mengatakan bahwa boleh jadi orang yang kita olok atau yang kita hina lebih mulia disisi Allah, wala talmizu anfusakum maksudnya adalah jangan menghina diri sendiri maksudnya adalah ketika kita menghina orang lain maka secara tidak langsung kita juga menghina diri kita sendiri.

Selanjutnya *walâ tanâbazû bil alqâb* artinya jangan saling memanggil atau menggelar dengan gelaran tidak baik. Bahkan masa lalu orang pun jangan dihina karena boleh jadi ia sudah bertaubat .⁹

Informan ketiga yakni Sri Suparsih mengatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang pentingnya untuk tidak melakukan tindakan memperolok, mencemooh, atau menghina satu sama lain. Secara lebih luas ayat ini mengajarkan umat islam untuk menjadi perilaku yang menghormati satu sama lain, tidak melakukan tindakan yang merendahkan orang lain dan tidak mengejek atau menyebutkan nama-nama buruk kepada sesama. Selain itu juga ada pengkhususan terhadap wanita di dalam ayat tersebut yaitu kepada wanita yang menjelekkkan wanita lain, dilihat dari ayat tersebut kekhususan tersebut karena wanita suka bermain perasaan serta suka

⁹ Wawancara dengan Ahmad Permana, tanggal 11 Juni 2024 di Ruangan FUH 10.

meluapkan isi hatinya secara sadar ataupun tidak yang mana tindakan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.¹⁰

Informan keempat yakni Nurjannah mengatakan bahwa pentingnya menghormati orang lain dan melarang perilaku yang merendahkan atau menghina orang. Ayat ini lebih menekankan beberapa bentuk *bullying* yang harus kita hindari yaitu jangan suka mencemooh antar kaum satu dengan kaum yang lainnya dan disinggung juga wanita-wanita secara tersendiri karena wanitalah yang kebanyakan suka mencela, atau mengolok orang lain. Pesan utama dari kandungan ayat ini adalah untuk menjaga kehormatan dan martabat orang lain serta mendorong perilaku saling menghormati dalam pergaulan kita sehari-hari.¹¹

Informan kelima yakni Tiasagita mengatakan sebenarnya tidak disebutkan secara jelas tentang *bullying* di dalam ayat tersebut akan tetapi ada beberapa hal yang dianggap bagian dari *bullying* seperti mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk yang mana hal tersebut termasuk perbuatan tercela yang mengarah kepada *bullying*, yang dilarang oleh agama islam. Dalam ayat tersebut juga memerintahkan kita untuk tidak mengolok-olok orang lain dan diperintahkan juga memanggil mereka dengan sebagus-bagus panggilan. Kata wanita juga disebutkan di dalam ayat tersebut, itu karena Allah mengetahui bahwa perempuan itu cerewet, lebih banyak bicara daripada laki-laki Informan keenam mengatakan bahwa ia juga setuju dengan pernyataan Tiasagita ia juga menambahkan bahwa di dalam Q.S. al-hujurat:11 tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai *bullying* sendiri. Namun, dalam ayat ini secara tersirat menekankan pentingnya menjaga adab dan etika dalam interaksi sosial dengan menghindari perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai. Dalam

¹⁰ Wawancara dengan Sri Suparsih, pada tanggal 10 Juni 2024 di Asrama PKU.

¹¹ Wawancara dengan Jannah, tanggal 11 Juni 2024 di Asrama PKU.

konteks *bullying*, ayat ini sangat relevan karena *bullying* sering kali melibatkan ejekan, merendahkan orang lain, dan mempermalukan.¹²

Informan ketujuh yakni Rizky Amaliyah mengatakan bahwa Q.S. Al-Hujurât/49:11 membahas tentang orang yang beriman jangan mengolok-olok kaum yang lain, dan perempuan-perempuan jangan mengolok-olok perempuan lain dan jangan memanggil orang lain dengan sebutan yang tidak menyenangkan, jika orang yang kita panggil tadi merasa tidak mengapa maka itu bukan *bullying* tapi jika orang tersinggung maka itu adalah termasuk *bullying*.¹³

Informan kedelapan yakni Mushtofa Khory mengatakan bahwa di dalam Q.S. al-Hujurât/49:11 ada dua poin yang dijelaskan yaitu tentang mengejek dan mengolok-olok dan memberi gelar tidak baik.¹⁴

Selanjutnya terkait *Bullying* aja saja yang mereka ketahui di dalam Q.S. al-Hujurât/49:11 Informan pertama yakni Ahmad Qhodiri mengatakan kalau dilihat dari konteks ayat *bullying* yang ada dilam Q.S. al-Hujurât/49:11 ini adalah dari segi verbal dan sosial. Begitu juga dengan informan kedua setuju dengan informan pertama.¹⁵

Informan ketiga yakni Sri Suparsih mengatakan ayat al-Hujurât/49:11 dalam Al-Qur'an memberikan pengajaran yang sangat penting. Ayat ini menegaskan larangan untuk tidak menyindir, mencela, dan memanggil dengan sebutan yang tidak.ayat ini mencakup, pertama jangan menggibah atau membicarakan orang lain, kedua jangan mencela atau menggunakan

¹² Wawancara dengan Tiasagita dan Rinda Nabila, pada tanggal 07 Juni 2024 di Asrama PKU.

¹³ Wawancara Dengan Rizky Amaliyah, tanggal 13 Juni 2024 di Asrama PKU.

¹⁴ Wawancara Dengan Mushtofa Khoiry, tanggal 14 Juni 2024 di FUH 3.

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Qhodiri dan Ahmad Permana, tanggal 11 Juni 2024 di Ruang FUH 10.

kata-kata yang merendahkan atau mentakiti perasaan orang lain dan yang ketiga jangan mengucapkan kata-kata kasar yang tidak senonoh yang dapat menyinggung orang lain.¹⁶

Informan keempat yakni Nurjannah mengatakan bahwa pertama yaitu mengolok-olok (*Sukhriyah*): Ayat ini melarang tindakan tersebut, karena apa? Karena, mengingatkan bahwa orang yang diolok-olok bisa saja lebih baik di mata Allah. Kedua, Memanggil dengan Julukan yang Buruk (*Tanâbaz*): Memanggil seseorang dengan julukan yang merendahkan adalah bentuk penghinaan verbal (lisan) yang bisa melukai harga diri seseorang. Ketiga, Saling Mencela (*Lamz*): Saling mencela adalah bentuk penghinaan atau fitnah yang dapat merusak reputasi atau martabat seseorang. Ini tuh bisa terjadi lewat perkataan atau tindakan yang meremehkan orang lain.¹⁷

Informan kelima yakni Tiasagita mengatakan bahwa *bullying* yang ada di dalam q.s Al-Hujurat: 11 adalah Mengolok-olok (*yaskhar*), mencela (*talmiz û*), Mengganggu dengan panggilan buruk (*tanâbazû*).

Informan keenam yakni Rinda mengatakan bahwa dalam surah Al-hujurat/49:11 ini terdapat 3 jenis *bullying* yang disebutkan: pertama (*yaskhar*) mengolok-olok orang lain, perilaku ini termasuk *bullying* karena termasuk perilaku mengganggu orang lain. Kedua, mencela orang lain (*talmizû*) mencela orang lain juga termasuk *bullying*, karena merupakan perbuatan yang tercela. Memberi gelar atau sebutan buruk kepada orang lain (*tanâbazû*) hal ini sering sekali terjadi di kalangan remaja. Seperti memberi gelar berdasarkan fisik dengan memanggil "Ndut" kepada orang yang gendut misalnya. Walaupun hanya dengan maksud bercanda. Namun,

¹⁶ Wawancara dengan sri suparsih, pada tanggal 10 Juni 2024 di Asrama PKU.

¹⁷ Wawancara dengan Nurjannah, tanggal 11 Juni 2024 di Asrama PKU.

hendaklah kita memanggil seseorang itu dengan sebaik-baik sebutan sebagaimana firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an.¹⁸

Informan ketujuh yakni Rizky Amaliyah mengatakan bahwa di dalam Q.S. al-Hujurât/49:11 ada terdapat *bullying*. Pertama, yaitu mengolok-olok yang mana mengolok-olok adalah awal dari *bullying*. Kedua, jangan mencela diri sendiri dan yang ketiga adalah jangan memanggil orang lain dengan gelar yang tidak baik, ketika orang yang kita beri gelar tersebut tidak menyukai namun kita merasa senang maka hal tersebut termasuk kedalam *bullying*.¹⁹

Informan kedelapan yakni Mushthofa Khoiry mengatakan bahwa pertama yaitu larangan mengolok-olok baik kepada sesama manusia apalagi sesama muslim yang lebih lemah, dan kedua jangan memberi gelar yang tidak baik terhadap sesama karena hal tersebut adalah perbuatan yang tidak terpuji.²⁰

Peneliti juga menanyakan perbedaan dari beberapa *bullying* yang disebutkan di dalam Q.S. al-Hujurât/49:11 Informan pertama Ahmad Qhodiri mengatakan *yaskhar* lebih umum dan sering dipakai apalagi para ahli bahasa mengetahui betul kata *sakhira-yaskharu* ini artinya mengejek, keumuman disini maksudnya adalah bentuk pengejekannya, mengejek apapun bisa dikatakan *sakhira-yaskharu*, dan *talmizû* juga umum bisa secara fisik maupun verbal seperti *sakhira*, sedangkan *tanâbazû bil alqab* lebih khusus kelisan seperti memberi gelar. Informan kedua mengatakan bahwa *la'â yaskhar* itu mencela atang mengolok-olok secara umum namun

¹⁸ Wawancara dengan Tiasagita dan Rinda Nabila, pada tanggal 07 Juni 2024 di Asrama PKU.

¹⁹ Wawancara Dengan Rizky Amaliyah, tanggal 13 Juni 2024 di Asrama PKU.

²⁰ Wawancara Dengan Mushthofa Khoiry, tanggal 14 Juni 2024 di FUH 3.

juga mencakup membully secara fisik, sedangkan *walâ talmizû* lebih ke lisan tanpa di barengi fisik dan *walâ tanâbazû bil alqâb* kelisan saja.²¹

Informan ketiga yakni Sri Suparsih mengatakan Ada beberapa bentuk perilaku buruk yang disebutkan dalam ayat tersebut. Pertama, Ghibah adalah menyebutkan seseorang dengan kata-kata yang tidak disukai oleh orang yang disebutkan, meskipun kata-kata tersebut benar. Ayat ini mengingatkan kita bahwa melakukan ghibah adalah suatu hal yang buruk dan seharusnya dihindari. Kedua, *Su'udzan* adalah bersangka buruk terhadap orang lain tanpa bukti yang jelas. Al-Qur'an menekankan pentingnya untuk tidak bersangka buruk terhadap sesama, karena ini dapat merusak hubungan dan menyebabkan konflik yang tidak perlu. Ketiga, *Lamz* adalah mengejek atau menertawakan orang lain dengan cara yang menyinggung atau merendahkan. Ayat ini mengajarkan agar kita tidak mengejek atau menertawakan orang lain, karena hal ini bisa sangat menyakiti perasaan mereka. Keempat *Taghdhab* adalah sikap permusuhan atau memandang rendah terhadap orang lain. Al-Qur'an mengingatkan kita untuk tidak menunjukkan permusuhan atau menganggap rendah orang lain, tetapi sebaliknya untuk selalu berusaha membangun hubungan yang baik dan harmonis.²²

Informan keempat yakni Nurjannah mengatakan bahwa mengolok-olok (*Sukhriyah*): Mengejek atau membuat lelucon yang merendahkan orang lain. Nah, Biasanya tujuannya tuh untuk menghibur diri sendiri atau orang lain dengan mengorbankan martabat orang lain. Memanggil dengan Julukan yang Buruk (*Tan â baz*): Menggunakan nama atau gelar yang menghina untuk memanggil seseorang. Biasanya pembully tuh melakukan ini untuk merendahkan dan menghina identitas atau karakter orang tersebut. Saling Mencela (*Lamz*):

²¹ Wawancara dengan Ahmad Qhodiri dan Ahmad permana, tanggal 11 Juni 2024 di Ruang FUH 10.

²² Wawancara dengan sri suparsih, pada tanggal 10 Juni 2024 di Asrama PKU.

Mengkritik atau menghina seseorang dengan cara yang merusak reputasi atau harga diri mereka. Biasanya untuk menjatuhkan martabat orang lain dan bisa bersifat lebih pribadi atau langsung merusak.²³

Informan kelima yakni Tiasagita mengatakan bahwa mengolok-olok adalah tindakan mengejek atau meniru seseorang dengan cara yang tidak hormat atau merendahkan. Mencela yaitu memberikan komentar yang kasar atau menghina tentang seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan memanggil dengan panggilan yang buruk adalah memberikan julukan atau nama panggilan yang bersifat menghina atau merendahkan.

Informan keenam yakni Rinda mengatakan Kalau dalam konteks mengolok olok, hal itu biasanya dilakukan secara langsung berupa perkataan yang tidak terpuji, biasanya dilakukan dengan tujuan untuk hiburan, meskipun sering kali menyakiti perasaan orang yang dijadikan bahan olokan. sedangkan dalam konteks mencela, hal ini dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Kalau dilakukan secara tidak langsung hal ini seperti menghibah. Biasanya mencela ini bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan orang tersebut secara langsung, sering kali dengan nada marah atau tidak suka. Sedangkan yang terakhir yaitu, memberi julukan yang buruk, hal ini biasa dilakukan dengan tujuan untuk menstigma atau memberi label negatif yang menempel pada identitas orang tersebut, sering kali secara berulang.²⁴

Informan ketujuh yakni Rizki Amaliyah mengatakan bahwa di dalam Q.S. Al-hujurât/49:11 lebih ke mengolok-olok dengan panggilan-panggilan yang tidak disukai.²⁵

²³ Wawancara dengan Jannah, tanggal 11 Juni 2024 di Asrama PKU.

²⁴ Wawancara dengan Tiasagita dan Rinda Nabila, pada tanggal 07 Juni 2024 di Asrama PKU.

²⁵ Wawancara Dengan Rizky Amaliyah, tanggal 13 Juni 2024 di Asrama PKU.

Informan kedelapan yakni Mushthofa Khoiry mengatakan bahwa perbedaan *bullying* yang ada di dalam Q.S. al-Hujurat/49:11 sama-sama bertujuan untuk menjelekkan seseorang kalau laa yaskhar lebih ke arah *bullying* lisan yang disertai dengan tindakan seperti mendorong, menyentuh bisa dikatakan disertai dengan menyentuh fisik, sedangkan tanabazu bil al-qab *bullying* nya lebih bersifat ke lisan saja.²⁶

Terakhir penulis menanyakan terkait dampak dan solusi agar tidak terjadi *bullying*. Informan pertama mengatakan bahwa solusi agar tidak terjadi *bullying* adalah memberikan pemahaman bahwa membully adalah sesuatu yang tidak baik, kadang yang menjadi bahan bully ini adalah orang-orang introvert atau orang yang jarang bersosial, jadi si korban pun perlu diberikan motivasi agar tidak terlalu sering menyendiri.²⁷

Informan kedua mengatakan bahwa solusi agar tidak terjadi *bullying* adalah jangan menganggap diri lebih baik daripada orang lain dan dampak dari *bullying* ini bisa menyebabkan orang bunuh diri karena prustasi akan ejekan atau oloka-olokan tersebut.²⁸

Informan ketiga mengatakan bahwa solusi agar tidak terjadi *bullying* adalah merubah korban supaya jangan menjadi pendiam lagi atau sabar semisal dibully, merubahnya itu bisa dengan memberikan solusi atau menyadarkan jika selalu menjadi orang yang pendiam akab berdampak menjadi sasaran *bullying*.²⁹

Informan keempat yakni jannah mengatakan Mengajarkan anak-anak dan remaja atau bisa jadi teman teman disekitar kita tentang pentingnya empati, menghargai perbedaan, dan menghormati orang lain. bisa juga kita mengadakan diskusi terbuka tentang efek buruk *bullying* dan cara menghadapinya, itu semua biar orang orang sadar tentang seberpengaruh itu ternyata

²⁶ Wawancara Dengan Mushthofa Khoiry, tanggal 14 Juni 2024 di FUH 3.

²⁷ Wawancara dengan Ahmad Qhodiri, tanggal 11 Juni 2024 di Ruangan FUH 10.

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Permana, tanggal 11 Juni 2024 di Ruangan FUH 10.

²⁹ Wawancara dengan sri suparsih, pada tanggal 10 Juni 2024 di Asrama PKU.

pengaruh bully itu. Bisa dengan mengadakan seminar dan mengangkat tema pembasmian bully atau semacamnya. bisa juga kita mencoba untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban *bullying* untuk membantu mereka pulih dan merasa aman. Menerapkan hukum dan peraturan yang melindungi individu dari *bullying* dan memberikan sanksi yang tepat bagi pelaku. Dengan cara melaporkan dan menindaklanjuti insiden *bullying* kepada pihak yang berwajib.³⁰

Informan kelima yakni Tiasagita mengatakan bahwa solusi agar tidak terjadi *bullying* adalah pentingnya kesadaran dan edukasi kepada orang-orang akan dampak negatifnya *bullying* seperti bunuh diri, depresi dan lain sebagainya. Berteman dengan orang-orang yang baik juga menjadi salah satu solusi agar terhindar dari *bullying* serta lingkungan aman, peran orang tua dan guru untuk menjelaskan dampak dari *bullying* terhadap orang lain maupun diri sendiri. Informan keenam yakni Rinda mengatakan setuju dengan pendapat Informan ke lima.³¹

Informan ketujuh yakni Rizki Amaliyah mengatakan bahwa solusi agar tidak terjadi *bullying* adalah bisa dimulai dari kesadaran bahwa *bullying* adalah hal yang salah dan memperbanyak pengetahuan tentang agama.³²

Informan kedelapan yakni Mushthofa Khoiry mengatakan bahwa kesadaran masing-masing bahwa jangan merasa diri lebih baik dari orang lain meskipun kita lebih tinggi derajatnya, tingatannya dan sebagainya. Kita juga harus memikirkan perasaan orang lain jika kita mengolok-olok atau menyakiti orang lain apakah dia akan sakit hati, dan hendaknya juga sesama teman saling mengingatkan bahwa hal tersebut tidak baik dilakukan.³³

³⁰ Wawancara dengan Jannah, tanggal 11 Juni 2024 di Asrama PKU.

³¹ Wawancara dengan Tiasagita dan Rinda Nabila, pada tanggal 07 Juni 2024 di Asrama PKU.

³² Wawancara Dengan Rizky Amaliyah, tanggal 13 Juni 2024 di Asrama PKU.

³³ Wawancara Dengan Mushthofa Khoiry, tanggal 14 Juni 2024 di FUH 3.

B. Pembahasan

Menurut analisa penulis dari kedelapan responden tersebut tentang pemahaman *bullying* secara umum dapat disimpulkan bahwa dari beberapa responden menunjukkan variasinya dalam sudut pandang dan pemahaman mereka terhadap *bullying* ini.

Beberapa Informan mungkin melihat *bullying* adalah sebagai tindakan fisik atau verbal yang kasar dan merugikan oleh satu individu atau kelompok terhadap yang lain. Mereka juga menekankan bahwa *bullying* ini terjadi karena pelaku merasa lebih berkuasa dan korban adalah orang yang lemah dan tidak dapat membela diri, sebagian dari mereka juga menyoroti *bullying* ini tidak hanya dilakukan secara interaksi langsung tetapi juga dapat terjadi melalui daring di sosial media dan teknologi digital lainnya.

Pemahaman Informan terhadap penyebab *bullying* juga bervariasi, beberapa mungkin mengaitkannya dengan ketidaksetaraan kekuatan dan antara pelaku dan korban sedangkan yang lain menyoroti peran lingkungan sosial juga berpengaruh.

Penulis juga menganalisa bahwa mereka memahami apa yang dimaksud dengan *bullying* secara umum dapat dilihat dari penjelasan mereka yang mampu menjelaskan bahwa *bullying* itu adalah tindakan yang tidak baik seperti mengganggu orang yang lemah, mengolok-olok, menggosip, memukul, mengucilkan baik secara verbal maupun fisik seperti yang dikatakan oleh Novan ardy Wiyani bahwa *bullying* berarti pengertak, orang yang mengganggu yang lemah, dan pengucilan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berupa verbal maupun fisik.³⁴

Selain itu juga penulis menganalisa jawaban Informan perempuan bahwa mereka memahami apa yang dimaksud dengan ayat ini sebagaimana penjelasan mereka bahwa manusia

³⁴ Wiyani, "Save our children from school bullying," 01.

tidak boleh saling mengejek yang lain karena bisa saja sifat yang diejek tersebut lebih baik daripada sifat si pengejek, orang yang suka mengejek adalah orang yang mempunyai sifat sombong sebagaimana yang nabi katakan :

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Kesombongan itu adalah menolok kebenaran dan merendahkan manusia.

Yang di maksudkan dengan hal itu adalah menghinakan dan merendahkan manusia dan itu adalah haram, karena terkadang orang yang hina itu lebih terhormat disisi Allah Swt. dan bahkan dicintai-Nya daripada orang yang menghina.³⁵

Menurut penulis berdasarkan jawaban dan respon Informan laki-laki penulis bisa melihat bahwa ketiganya juga mampu memahami ayat tersebut dengan baik bisa dilihat dari penjelasan atau penjabaran diantara ketiganya. Ahmad Qhodiri mengatakan bahwa ayat ini melarang umatnya merendahkan orang lain baik antar satu kaum dengan kaum yang lain dan terkhusus bagi perempuan-perempuan jangan menghinakan orang lain karena menurut Qhodiri bisa jadi orang yang dihina tersebut lebih mulia serta jangan menggelar orang lain dengan gelar yang tidak baik atau tidak disenangi. Sedangkan Ahmad Permana menjelaskan bahwa pelaku *bullying* ini adalah orang yang merasa dirinya lebih tinggi baik itu karena jabatan, kekuasaan ilmu atau apapun itu dan membuat dirinya sombong. Selanjutnya menurut mushthofa mengejek, mencemooh dan memberikan gelar yang tidak baik karena si pelaku *bullying* ini merasa kualitas dirinya lebih baik dibandingkan dengan orang lain padahal di mata Allah Swt. belum tentu derajatnya lebih tinggi dari yang lain.

Dari jawaban-jawaban para Informan perempuan penulis dapat menyimpulkan bahwa dari pemahaman mereka tentang ayat ini mereka cukup memahami bahwa mengolok-olok,

³⁵ Dikutip dari Ibnu Katsir, Terjemah M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, 485.

mencela dan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas adalah perbuatan *bullying*, meskipun di dalam ayat tersebut tidak mengatakan *bullying* dalam kata. Mereka juga mengatakan bahwa kata perempuan disebutkan secara khusus karena Allah mengetahui perilaku wanita, oleh sebab itu Allah memperingati wanita-wanita karena wanita bisa berbicara tanpa pikir panjang dan seandainya mengeluarkan apa yang ada dihatinya tanpa berfikir apakah itu dapat menyakiti orang lain. Sebagaimana pernyataan di dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab bahwa ayat tersebut mempertegas kata نساء yang artinya perempuan, dikarenakan menggossip atau mengejek orang lain lebih sering terjadi dikalangan perempuan di bandingkan dengan kaum laki-laki.³⁶

Selanjutnya peneliti menganalisa bahwa tidak semua informan mengerti maksud ayat tersebut, terkhusus di bagian “*Janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”. Sebagian informan tidak menyebutkan dan tidak memberikan penjelasan mereka tentang pemahaman terhadap potongan ayat tersebut. Dari kedelapan informan hanya Ahmad Qhodiri yang menyebutkan dan menjelaskan potongan ayat tersebut bahwa ketika mencela orang lain itu seakan-akan mencela diri kita sendiri. Mengenai potongan ayat tersebut Ibnu Katsir menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah jangan mencela orang lain karena hal tersebut sama dengan mencela diri sendiri.³⁷

Berdasarkan pemahaman penulis ayat ini melarang mencela diri sendiri karena Allah Swt. sayang kepada hambanya. Jika hambanya suka membully atau mengejek orang lain maka suatu saat hal tersebut akan berdampak kepada di *pembully* itu sendiri.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah bahwa *alamz* untuk diri sendiri, sedangkan maksud ayat ini adalah orang lain. Menurut beliau redaksi ini digunakan untuk mengisyaratkan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula kepada diri kita sendiri.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 251.

³⁷ Dikutip dari Ibnu Katsir, Terjemah M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, 486.

Bisa juga larangan ini memang ditunjukkan kepada masing-masing dalam arti yang melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang yang menghina dan mengejek kita, karena jika demikian, kita bagaikan mengejek diri sendiri. Disisi lain siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan tersebut akan menimpa sipengejek, bahkan tidak mustahil ia akan memperoleh ejekan yang lebih buruk.³⁸

Intinya menurut pemahaman penulis bahwa penggalan ayat tersebut melarang kita untuk melakukan kegiatan yang dapat mengundang orang lain menghina atau mengejek diri kita sendiri dan ada unsur karma yang berlaku apabila seseorang suka merendahkan atau mengejek orang lain maka suatu hari nanti orang tersebut akan menjadi korban ejekan orang lain juga, intinya dampak tersebut akan kembali kepada pelaku. Penulis juga menyimpulkan dari jawaban para Informan bahwa solusi yang diberikan cukup komplis seperti tidak menjadi individu yang lemah, berteman dengan orang yang baik agar tidak menjadi pelaku *bullying*, jangan merasa diri lebih baik, melaporkan kepihak yang berwenang dan memberikan edukasi kepada anak, mahasiswa atau siapapun itu.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 251–52.